

LAPORAN DARI INDONESIA

Satyawati Suleiman

(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta)

Pendahuluan

Penelitian arkeologi di Sumatra telah berkembang sejak tahun 1972. (Lihat daftar).

Sejak diselenggarakan Spafa Workshop on Research on Srivijaya pada tahun 1979 beberapa kegiatan yang lebih besar telah dilakukan di Sumatra. Kegiatan ini berupa penelitian perpustakaan di Jakarta, survei dan ekskavasi.

Pada tahun 1980 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan survei di Palembang dan Jambi, Sumatra Barat. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari survei sebelumnya pada tahun 1978 di Palembang, Sumatra Barat dan Sumatra Utara. Ada juga kunjungan ke propinsi Bengkulu dan daerah Pasemah di pedalaman propinsi Sumatra Selatan. Pada tahun itu juga dilakukan kunjungan singkat ke beberapa peninggalan di Padang Lawas, Sumatra Utara dan ke Barus di pantai barat propinsi itu serta ke Pulau Nias. Pada tahun 1981 dilakukan survei ke Musi Rawas di pedalaman Sumatra Selatan. Beberapa ekskavasi dilakukan di Muara Jambi pada tahun 1979, 1980 dan 1981. Semua survei dan ekskavasi dilakukan oleh tim-tim Bidang Arkeologi Klasik dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, sedangkan Bidang Prasejarah dan Bidang Arkeologi Islam melakukan beberapa survei dan ekskavasi di propinsi Lampung, Sumatra Selatan dan di Sumatra Utara (Kota Cina dan Barus) serta di Aceh.

Direktorat Perlindungan dan Pēmbinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala menyelenggarakan sebuah proyek yang permanen di Muara Jambi. Sambil mencari fondasi candi-candi, beberapa benda yang menarik termasuk patung-patung, fragmen patung, benda perunggu dan batu bata yang bersurat telah ditemukan juga. Direktorat ini menyelenggarakan juga restorasi di Muara Takus di propinsi Riau dan di Padang Lawas, Sumatra Utara.

Beberapa karangan mengenai Sriwijaya dan Sumatra pada umumnya telah terbit. Sebuah sumbangan kepada buku bergambar Unesco yang berjudul *The art of Srivijaya* muncul berupa karangan tentang sejarah Sriwijaya dan sebuah daftar patung-patung yang paling penting di Museum Nasional Jakarta dan beberapa patung dan peninggalan di Sumatra Utara (Suleiman, 1980). Terbit juga sebuah karangan tentang arca-arca dari Sumatra Purba (Suleiman, 1981) dan sebuah karangan tentang Nias, *Nias, The Only Older Megalithic Tradition in Indonesia* (Rumbi Mulia, 1981).

Beberapa sarjana asing telah memberi sumbangan banyak kepada penelitian Sriwijaya pada tahun-tahun yang baru lalu ini, a.l. O.W. Wolters, Nik Hassan Shuhaimi, Kenneth Hall, E.E. Mc. Kinnon dan J.N. Miksic. Sebelum tahun 1979 ada beberapa karangan dari B. Bronson dan J. Wisseman.

Survei dan ekskavasi telah mendorong beberapa pengarang untuk mengusulkan beberapa pandangan baru tentang sejarah Sriwijaya. Saya sendiri mengusulkan dalam buku *The art of Srivijaya*, (1980) agar menulis tentang kesenian Sumatra pada umumnya, karena daerah-daerah (kerajaan-kerajaan) di Sumatra berada di bawah kekuasaan Sriwijaya selama beberapa abad sebelum mereka membebaskan diri. Bahkan pengarang juga mengusulkan agar Sriwijaya yang mula-mula hanya nama satu kerajaan di Sumatra kemudian menjadi nama umum untuk seluruh pulau Sumatra. Laporan dinasti Sung dan Ming menyebutkan *San-fo-ch'i* (Sriwijaya), sedangkan dinasti Yuan hanya menyebutkan Malayu.

Prasasti-prasasti Cola pada abad XI menyebutkan Sriwijaya: Kedaram (Kedah), sedangkan sebuah laporan dari Ming mengatakan bahwa di *San-fo-ch'i* ada tiga raja, yaitu Maharaja Palembang, Maharaja Dharmasraya (Jambi) dan Seng-kialli-yue (Sang Adityawarman). Nama lain untuk Sumatra adalah Bhumi Malayu. Prapanca, pengarang Nagarakertagama (1365) menyebutkan semua kerajaan yang ada di bawah kekuasaan Majapahit di Bhumi Malayu. Kadang-kadang hanya nama Suvarnadwipa yang dipakai. Adityawarman menyebut diri Maharājādhirāja (*emperor*) Suvarnadwipa dalam sebuah prasasti pada tahun 1347, di balik arca Amoghapasa. Dalam sebuah prasasti lain ia disebut: Kanakamedinindra dengan arti yang sama: Raja Pulau Emas.

Pada suatu ketika nama Sriwijaya, Malayu dan Suvarnadwipa muncul bersama. Atisa, seorang guru India yang terkenal sebagai seorang pembaharu agama Buddha di Tibet belajar selama 12 tahun (1011 — 1023) di bawah bimbingan Dharmakirti di Sriwijayanagara, di Malayagiri, di Suvarnadwipa, yaitu di Jambi.

Balaputra disebut Maharaja Suvarnadwipa dalam prasasti Nalanda sekitar 860 M. O.W. Wolters (1967) mengusulkan bahwa rupa-rupanya maharaja ini tinggal di Jambi, karena pada abad IX tidak ada utusan dari Sriwijaya yang telah berhenti pada tahun 742; melainkan hanya dari *Chan-pei* (Jambi) pada tahun 853 dan 871. Utusan-utusan dari Sriwijaya baru mulai pada abad X. Kesimpulannya, Sriwijaya terletak di Sumatra. Negara Kembar Sriwijaya-Kadaram disebutkan dalam prasasti-prasasti Cola pada abad XI. Serangan oleh Rajendracola pada tahun 1023 — 1024 M mulai dengan ditawannya Raja Kataha yang disusul oleh serangan atas Kota

Sriwijaya, kemudian Pannai dan Malayu di atas bukit. Hanya setelah itu dilakukan serangan atas beberapa kerajaan di Semenanjung Melayu.

Pada tahun 775 dalam prasasti Ligor (A) disebutkan Maharaja Sriwijaya yang menitahkan pembangunan tiga buah stupa. Rupanya adanya raja Sriwijaya di Semenanjung Melayu itu, suatu akibat dari direbutnya Kataha oleh Sriwijaya sebelum *I-ching* pulang dari India pada tahun 785. Ketika ia berangkat ke India, setelah tinggal beberapa waktu di *She-li-fo-che* (Sriwijaya) dan Malayu, Kedah itu masih bernama *Kietcha* saja, tetapi ketika ia pulang *Kietcha* disebutnya "*Kietcha* yang sekarang Sriwijaya". Perkataan yang sama dipakainya tentang Malayu. Rupa-rupanya pada waktu itulah permulaan negara kembar Sriwijaya-Kataha (Kedah). Pada tahun 851, Sulayman, seorang pengarang Arab, mengatakan bahwa *Zabaj* yang terdiri dari dua bagian diperintah oleh raja yang sama. Boechari berpendapat bahwa prasasti Ligor (B) ditulis atas titah Balaputra, jadi hampir 80 tahun setelah Ligor A.

Sebuah kerajaan yang disebut lebih dahulu daripada Sriwijaya, ialah *Ko-ying* ditempatkan oleh Wolters di Sumatra (1967) sekarang mungkin di pantai utara Jawa Barat, di daerah Karawang, sebelah timur Jakarta. Salah satu sebab perubahan pandangannya ialah, sebuah karangan oleh Walker dan Santoso tentang gerabah, *Roman-Indian rouletted pottery* (1977). *Ko-ying* sama dengan Ka-(ra)-wang. Karena gerabah semacam itu ditemukan juga di India Selatan, kesimpulannya ialah bahwa daerah di pantai utara Jawa Barat ini sudah berhubungan dengan India Selatan pada abad keenam (Wolters, 1979).

Hal ini mungkin sekali karena prasasti-prasasti Purnawarman, raja Tarumanagara yang ditemukan di Jakarta, Bogor dan Banten Selatan berasal dari abad V. Bahasanya Sansekerta dan hurufnya Pallawa dari India Selatan, sedangkan nama Purnawarman bergaya India Selatan juga. Di daerah Cibuaya, Karawang pernah ditemukan dua buah arca Wisnu. Menurut Bernet Kempers (1957) kedua arca itu dibuat bergaya Pallawa dari abad VI-VII sedangkan Boisselier menempatkannya pada masa sebelum abad IX (1959).

Lokasi *Ko-Ying* dan Tarumanagara penting untuk menempatkan lokasi ibukota pertama Sriwijaya. *To-lo-mo* dibaca sebagai Taruma oleh Moens (1937), tetapi Damais (1957) keberatan karena *ru* tidak sesuai dengan *lo* dalam huruf Cina. Tetapi Wolters, dalam *Studying Srivijaya* (1979)

tetap mempertahankan bacaan *To-lo-mo* sebagai Taruma.

Ada juga dua toponim lain yang oleh Wolters ditempatkan di Jawa Barat, ialah *Ho-ling* dan *Ho-lo-tan*. *Ho-lo-tan* dibacanya sebagai Cirutan, tempat disimpannya salah satu inskripsi Purnawarman. Pembacaan ini juga sesuai dengan pembacaan saya (1979) dan Slamet Moeljana (1981). *Ho-ling* dibaca oleh beberapa sarjana yang dahulu sebagai Kalingga yang menyebabkan berbagai teori orang-orang dari Kalingga ke Indonesia. L.Ch. Damais membaca *Ho-ling* ini sebagai Walaing, ialah sebuah nama yang ditemukannya dalam dua buah prasasti abad IX di Jawa Tengah.

Tetapi *Ho-ling* sudah mengirim utusan ke Cina pada abad ke 7. Utusan-utusan ini berhenti ketika Sriwijaya mulai berkuasa, tetapi dilanjutkan lagi sejak Sriwijaya mengirim utusan terakhir pada tahun 742.

Berhubung tanda-tanda pertama tentang adanya hubungan dengan India sudah ada di Jawa Barat pada abad V, *Ho-ling* ini mungkin sekali di Jawa Barat. Bahkan saya mengusulkan dibaca sebagai Waringin (*Ficus Indica*). Waringin adalah sebatang pohon yang sangat umum di Indonesia, sedangkan namanya merupakan toponim yang umum di Indonesia, misalnya: Bingen (Sumatra), Caringin (Jawa Barat), Waringin (Jawa Tengah dan Jawa Timur) dan Kota Waringin (Kalimantan).

Sriwijaya disebutkan oleh *I-ching* yang pernah tinggal di kota ini beberapa kali. Sebelum Sriwijaya mengeluarkan prasasti-prasasti dan sebelum kerajaan ini mengirim utusan ke Cina, kota ini dikunjungi biksu-biksu Cina yang berlayar ke India dan guru-guru India yang berjalan ke Cina. *I-ching* menyebutkan seribu orang biarawan di Sriwijaya.

Penelitian untuk mencari kota kuno ini, antara lain dilakukan oleh B. Bronson di Palembang dengan sebuah tim Indonesia — Amerika. Survei dan ekskavasi di Bukit Seguntang dilakukan pada tahun 1974. Karena tidak ada pecahan keramik yang lebih tua dari keramik Yuan, Ming dan Ch'ing, ia berkesimpulan, bahwa Sriwijaya tidak pernah ada di Palembang.

Tetapi, Bukit Seguntang itu rupa-rupanya suatu tempat yang dianggap paling keramat di seluruh kerajaan dan pasti bukan tempat pemukiman. Kota Sriwijaya pasti lebih rendah letaknya. Mungkin ada sekelompok biarawan yang menjaga kuil-kuil di Bukit Seguntang, tetapi biara

yang didiami 1000 biarawan itu seharusnya dekat sungai, karena perlu air untuk keperluan sehari-hari.

Para biarawan itu pasti tidak selalu memakai keramik T'ang. Mereka memakai bambu, kayu, tempurung atau kerang untuk wadah minum dan makan. Mereka mungkin tinggal di gubuk kecil dari bambu yang beratap sederhana seperti yang dipakai di pesantren-pesantren Purba Baru, di Sumatra Utara; ada dua ribu siswa yang berumur antara 5 dan 18 tahun, yang tinggal di gubuk yang sederhana itu. Mungkin begitu juga keadaannya di Sriwijaya. Karena itu kita tak dapat mengharapkan menemukan sisa-sisa bangunan yang terbuat dari batu bata atau pecahan keramik dari abad VII atau yang lebih tua lagi.

Beberapa survei pada tahun 1978 dan 1980 di Talang Kikim, di sebelah barat Bukit Seguntang berhasil menemukan banyak pecahan keramik di antaranya *spur-marked Yueh* yang berasal dari masa sebelum abad X.

Pada *Workshop on Research on Srivijaya* tahun 1979, Soekmono dan Sartono membicarakan pantai Laut Sriwijaya. Pendapat mereka berdasarkan teori Obdeyn merupakan pantai Laut yang lama.

Tempat-Tempat Pemujaan

Tempat pemujaan utama ialah Bukit Seguntang. Di atas permukaan dan di sekitarnya pernah ditemukan beberapa fragmen patung dan patung Budha yang berdiri dalam ukuran besar. Patung yang besar ini oleh beberapa sarjana dianggap sebagai patung dalam gaya Amarawati (abad II-IV), sedangkan beberapa sarjana lain menemukannya pada masa yang jauh kemudian.

Bukit Seguntang ini dianggap sebagai tempat raja-raja Malayu menurut sejarah Malayu. Juga setelah datangnya Islam bukit yang tingginya hanya 30 m., masih tetap dianggap sebagai tempat yang paling keramat. Pada masa ini ada beberapa makam Islam, yang seringkali dikunjungi orang-orang yang menaburkan bunga. Berziarah pada sesuatu makam yang keramat umumnya dianggap sebagai suatu cara untuk memohon keberuntungan atau rezeki.

Geding Suro merupakan kompleks yang berisi batur-batur dengan beberapa makam Islam di atasnya. Batur-batur itu gaya seni bangunannya mirip seni bangunan pada Masa Majapahit di Jawa (abad XIV — XV) dan pada masa kemudian selama masa Islam awal (abad XV — XVI) di pantai

utara Jawa. Mungkin tempat ini pernah menjadi tempat pemujaan penduduk sebelum menganut agama Islam, tetapi masih memuja dewa-dewa Hindu dan Budha. Sebuah patung yang oleh Schnitger (1937) dilukiskan sebagai "dewa yang berpakaian kebesaran" pernah ditemukan di Geding Suro. Gaya patung itu tergolong gaya Jawa Tengah abad VIII – IX.

Tiga patung perunggu, Wisnu, Siwa dan Brahma yang bergaya Majapahit pernah ditemukan di Palembang Timur (sekarang di Museum Nasional Jakarta). Hal ini menjadi bukti bahwa di Palembang ini masih ada pemujaan dewa-dewa Hindu.

Sobokingking merupakan tempat asal prasasti yang berkepala naga. Di dalam buku Schnitger kita temukan tempat penemuan patung serta beberapa makara dan kala. Banyak di antaranya masih disimpan di Museum Badarudin di Palembang (setelah dipindahkan dari Rumah Bahari). Patung-patung itu dahulu mungkin berasal dari tempat lain di luar Palembang, tetapi kala dan makara merupakan bagian dari bangunan suci seperti candi. Kala dan makara ini antara lain ditemukan di Candi Angsoka, yang terletak beberapa kilometer di sebelah barat Geding Suro.

Di Sarangwaty (Lemah Abang) pernah ditemukan sebuah patung batu Awalokiteshwara yang digali dari sebuah taman. Patung itu masih di tempat. Sebuah ekskavasi di kompleks rumah kediaman seorang penduduk menghasilkan banyak stupika kecil dan cetakan semacam apa yang pernah ditemukan juga di Candi Borobudur, di Banyuwangi dan di Pejeng, Bali. Tempat ini mungkin pernah menjadi tempat ziarah pada masa yang silam. Arca ini yang bergaya Sailendra mungkin berasal dari abad IX. (Suleiman, 1981, g. 5 a).

Di daerah Pasemah, Sumatra Selatan ada beberapa patung prasejarah yang dibuat ketika perunggu sudah dipakai penduduk. Daerah Pasemah terletak di kaki Gunung Dempo. Patung-patung yang menaiki gajah itu mungkin merupakan pemburu binatang. Nekara perunggu seperti buatan Dongson di Vietnam Utara nampak digendong patung pemburu atau digotong bersama oleh dua orang. Patung-patung itu memakai topi dan pisau yang mirip topi dan pisau perunggu gaya Dongson.

Anehnya daerah ini menurut Von Heine Geldern pada awal tarikh Masehi atau sebelumnya

(1945) tidak memperlihatkan bekas-bekas pengaruh agama Hindu dan Budha. Kita dapat menarik kesimpulan, bahwa daerah ini menjadi terpengcil pada awal Tarikh Masehi. Dalam hal ini ada perbedaan dengan daerah Musi Rawas, yang letaknya agak jauh di pedalaman Sumatra Selatan, yang saya kunjungi pada bulan Oktober 1981. Di ladang bekas hutan yang sudah ditebang pernah ditemukan sebuah arca Budha yang berdiri. Patung ini yang tingginya 1,72 m berasal dari tengah-tengah sebuah bangunan batu bata. Patung ini kedua tangannya diangkat ke atas dengan semacam *witarka mudra* (berbicara, berkhotbah). Ada kemiripan dengan patung-patung yang bergaya Dwarawati atau Mon sedangkan patung yang demikian dipuja oleh para penganut agama Budha Hinayana (Suleiman, 1982).

Dari daerah ini orang dapat mencapai Bingin Teluk dengan mudah (mengendarai speedboat). Tempat itu adalah tempat asal sebuah arca Awalokiteshwara dari batu, yang sekarang di Museum Nasional di Jakarta. Di tempat ini ditemukan sebuah arca Budha duduk yang belum selesai pembuatannya, sekarang masih di Museum Badarudin, di Palembang. Ini menjadi bukti bahwa arca-arca tersebut dibuat di tempat dan tidak diimpor (Nik Hassan, 1980).

Jambi

Daerah ini dianggap sebagai tempat kerajaan Malayu kuna, yang telah disebut-sebut oleh pengarang Cina sejak abad ketujuh. Ketika kami dari Lembaga Purbakala mengunjungi Jambi pada tahun 1954, kami mengunjungi Solok Sipin yang pada waktu itu masih merupakan lapangan terbuka dan Muara Jambi dengan bukit-bukitnya yang dilaporkan berisi kekunaan oleh Schnitger maupun oleh penduduk setempat. Juga kami kunjungi a.l. Candi Angsoka, Candi Gumpung dan Candi Tinggi. (Amerta 3).

Ketika sebuah tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional beserta beberapa sarjana asing mengunjungi Muara Jambi pada tahun 1980, beberapa candi sudah mulai dibersihkan oleh Drt.P3SP Proyek setempat dipimpin oleh P.S.K. Jambi.

Pada tahun 1978 ditemukan sebuah patung Prajnaparamita tanpa kepala, ketika Candi Gumpung sedang *dikupas*. Schnitger yang pernah menulis tentang candi ini pada tahun 1937, mengatakan bahwa candi ini mempunyai ruang

tengah yang terbesar di Sumatra, berukuran 5,10 m persegi kali 5,10 m²; dua kali sebesar ruang tengah si Pamutung (di Padang Lawas) yang disebutnya "candi Sumatra yang terbesar". Tetapi anehnya meskipun ia melakukan pembersihan pada candi Gumpung, tidak dilaporkan penemuan arca Prajnaparamita itu.

Sebuah ekskavasi pada fondasinya menemukan tujuh buah peripih (bulan Juni 1982). Setiap peripih ini berlubang lima, semuanya berisi bejana kecil yang berlapiskan emas yang berisi beberapa benda yang kecil-kecil. Belum lama berselang ditemukan juga pada candi Gumpung ini sebuah padmasana dari terakota yang berlubang di tengahnya. Tetapi ternyata lubang itu tidak dimaksudkan untuk tempat pasak arca, karena ada tutupnya yang bundar dari terakota. Padmasana ini diduga berasal dari suatu tempat di atas fondasi yang berisi ketujuh peripih itu. Masih menjadi pertanyaan di manakah tempat asli arca Prajnaparamita itu. Pada hemat saya, berhubung Prajnaparamita terkadang dianggap sebagai tokoh yang tertinggi di dalam hierarki agama Buddha Mahayana, dan sebagai penjelmaan kitab suci (*sutra*) mungkin arca ini pernah ditempatkan lebih tinggi dari padmasana tadi. (Suleiman, 1981).

Gaya arca ini sangat mirip arca Prajnaparamita dari Singasari yang sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta, setelah lama berada di Leiden. Hiasan permata-matanya mirip sekali, tetapi arca Singasari bersandaran sedangkan yang dari candi Gumpung tidak memiliki sandaran, sehingga kita dapat mengagumi keindahan pahatan di punggungnya yang terdiri dari ikal-ikal rambut, selendang yang diatur seakan-akan menjadi bunga, serta bunga padma yang distilir.

Di dekat Candi Gumpung berdiri Candi Tinggi yang dalam beberapa perinciannya mengingatkan kita kepada Candi Jawi di Jawa Timur, ciptaan Raja Krtanagara yang kemudian setelah wafatnya menjadi candi peringatannya. Raja inilah yang mengirim ekspedisi Pamalayu pada tahun 1275. Ini bukan ekspedisi untuk berperang dengan Melayu, melainkan serangan di Sumatra yang disebut Bhumi Malayu pada waktu itu dan kemudian. Maksudnya untuk menyelamatkan pulau itu dari agresi Kubilai Khan dan sekutunya, ialah kerajaan *Sukhothai* (di Thailand) yang baru didirikan yang juga sudah mulai berusaha menaklukkan beberapa daerah di Semenanjung Melayu. Krtanagara rupa-rupanya berusaha mem-

perkuat Jambi sebagai tempat yang strategis, ia mengirim tentara dan karyawan-karyawannya dalam jumlah yang besar untuk membangun benteng-benteng dan candi-candi yang bersifat Buddha di Muara Jambi dan di pedalaman (a.l. di Rambahan). Migrasi secara besar-besaran ini mungkin menjadi sebab kelemahan Singasari dan sebab jatuhnya Krtanagara.

Di dalam dinding Candi Tinggi ada dinding candi yang lebih tua, yang mungkin berasal dari abad ke 11, ketika Atiśa, seorang guru yang berasal dari India, belajar di bawah bimbingan Dharmakirtti, seorang guru agama yang besar di Sriwijayanagara, di Malayagiri, di Suvarnadwipa dari tahun 1011 sampai tahun 1023. Tidak jauh dari Candi Gumpung dan Candi Tinggi itu mengalir Sungai Melayu. Di dekat sungai itu ada sebuah bukit kecil yang disebut Manopo Malayu dan bukit yang disebut Bukit Malayu.

Tidak jauh dari Candi Tinggi berdiri Candi Kembar Batu yang sedang dikupas. Di dekat candi induknya belum lama berselang ditemukan sebuah benda bulat, mungkin gongg atau bende yang pinggirnya berukiran huruf-huruf Cina. Beberapa usaha pembacaan menghasilkan angka tahun 1231, ialah pada masa dinasti Sung akhir.

Candi Astano terletak lebih ke timur lagi. Beberapa buah candi lagi yang terletak dalam jarak 5 km ke arah barat, terhitung dari kompleks Candi Gumpung, ialah Candi Gudang Garam, Candi Gedong, Candi Kedaton dan Koto Mahligai. Pada banyak tempat nampak bukit-bukit kecil yang disebut *manapo* oleh penduduk setempat. Manapo itu berisi sebuah peninggalan arkeologis terbuat dari batu-bata, sedangkan bukit lain yang tak berisi hanya disebut bukit saja. Banyak kompleks candi ini setelah digali menghasilkan banyak fragmen batu dan perunggu serta benda-benda lain, termasuk batu-bata bersurat (tulisan singkat) maupun pecahan keramik Cina dan gerabah. Banyak sekali keramik ditemukan di dekat Candi Astano di tepi danau Kelari yang sekarang kering, dan di seberang sungai di Kemingking Dalem di dekat pabrik *plywood*.

Perubahan Pandangan

Penemuan baru di Palembang dan Jambi merubah pandangan terhadap sejarah Sriwijaya khususnya dan sejarah Pulau Sumatra pada umumnya. Daerah Palembang menjadi situs ibukota Sriwijaya yang pertama ketika Jambi masih situs kerajaan Malayu pada abad ketujuh dan selanjut-

nya. Selama perjalanan *I-ching* ke India, Sriwijaya rupanya berhasil menaklukkan Malayu. Pada abad VIII dan IX tidak ada lagi utusan dari Sriwijaya yang berhenti sejak tahun 742 M. Pada tahun 833 dan 871 ada utusan dari *Chan-pei* (Jambi) dan baru pada abad X ada utusan dari *Fo-che* (Wolters, 1967). Setelah itu Sriwijaya disebut *San-fo-chi* oleh para pengarang Cina dari dinasti Sung (960 – 1219) dan Ming (1369 – 1644), sedangkan dinasti Yuan hanya mengenal Malayu dan mengirim utusannya. (Yuan 1279 – 1368).

Sebuah patung Amoghapasa berkelompok yang ditemukan di Rambahan di pedalaman Jambi dikirim dari Jawa oleh Krtanagara pada tahun 1286. Peristiwa ini terjadi sebelah tahun setelah Pamalayu. Menurut inskripsi pada kaki patung itu, arca ini disembah para penduduk di Bhumi Malayu yang dipimpin oleh Raja Dharmasraya. Krtanagara bergelar Maharajadiraja sedangkan raja Dharmasraya hanya bergelar Maharaja saja. Ini suatu bukti bahwa raja Singasari menganggap dirinya lebih berkuasa daripada raja di Jambi. Tetapi Krtanagara sangat memerlukan persekutuan dengan raja Dharmasraya-Jambi untuk menyelamatkan selat Malaka dari agresi Kubilai Khan. Jadi ada bukti campur tangan Singasari di Muara Jambi dan di Rambahan.

Pada tahun 1347 Adityawarman yang berayah bangsawan Majapahit dan beribu Malayu (Dara Jingga) menjadi *Māhārājādhirāja* di Suvarnadwipa (Sumatra). Nama gelarnya terdapat dalam prasasti yang dipahatnya di balik arca Amoghapasa tadi. Rupanya ia membuat pemugaran candi Buddha (Jinalaya) dan sekaligus restorasi kerabatnya, sebagai raja Dharmasraya yang tadinya disingkirkan oleh kerabat lain (Stutterheim, 1936).

Dinasti Ming melaporkan bahwa pada tahun 1371 ada tiga raja di *San-fo-chi*, ialah: Maharaja Palembang, Maharaja Dharmasraya dan Sang Adityawarman (Moens, 1937). Inilah bukti bahwa ketiga daerah itu merupakan inti kemaharajaan Sriwijaya ketika negara-negara lain yang oleh *Chau-Ju-Kua* disebutkan sebagai tanah jajahan Sriwijaya, sudah membebaskan diri dari Sriwijaya atau keluar dari Thalassocracy (himpunan bandar-bandar).

Ada lagi suatu peristiwa yang penting. Ketika raja Dharmasraya mengirim permohonan kepada Kaisar Cina pada tahun 1377 agar ia dinaikkan di takhta *San-fo-ch'i*, permohonan ini dikabulkan, tetapi ketika kedua duta dari Cina sedang berlayar

menuju *San-fo-ch'i* mereka dihadang di tengah laut oleh tentara dari Jawa. Menurut satu versi mereka dibunuh, sedangkan menurut versi lain mereka dibawa ke Jawa dan kemudian dikirim kembali ke Cina oleh raja Jawa. Palembang dan Jambi jatuh ke dalam kekuasaan Majapahit. Palembang menjadi sarang bajak laut Cina pada abad ke 15. Seorang raja Cina pernah dinaikkan di takhta Palembang oleh *Admiral Cheng-Ho*, jelas peristiwa itu hanya dapat terjadi dengan restu dari raja Jawa.

Ketika Majapahit mundur, mundur juga Palembang dan Jambi. Pewaris takhta yang terakhir, Paramasora (Parameswara) lari ke Tumasik (sekarang Singapura), kemudian ke Semenanjung Melayu hingga ia menjadi pendiri kerajaan Malaka.

Jalur-jalur Perdagangan

Meneliti Sriwijaya berarti juga meneliti jalur-jalur perdagangan. Tumbuh dan jatuhnya beberapa kerajaan di Sumatra dan Jawa rupanya berhubungan erat dengan perebutan hegemoni pada jalur-jalur perdagangan di laut ini.

Sebelum abad VI dan VII sudah ada beberapa kerajaan di Jawa Barat, ialah Tarumanegara, *Ho-ling* dan *Ho-lo-tan* yang mungkin ejaan Cina untuk Ciaruten disebut pada abad V, sebagai kerajaan yang sudah mengirim utusan ke Cina. Pada abad VII, utusan dikirim dari *Ho-ling* dan *To-lo-mo*. Kemudian kedua nama ini tak disebut lagi, ketika ada utusan dari *She-li-fo-she*. Utusan yang terakhir dari Sriwijaya tiba di Cina pada tahun 742. Kemudian ada utusan lagi dari *Holing* (768 – 818), kemudian *Chō-p'o* (Jawa) mengirim utusan dari tahun 820 – 873. Pada abad IX ada utusan dari *Chan-pei* (Jambi: 851, 873) kemudian dari *Fo-che* (Wijaya) pada tahun 904. Oleh dinasti Sung diberi nama *San-fo-Ch'i* untuk Sriwijaya. Nama itu dipakai juga oleh dinasti Ming, pada abad XIV ketika sebetulnya Sriwijaya tidak ada lagi, karena sudah terpecah menjadi beberapa kerajaan.

Ternyata Sriwijaya mengirim utusannya ke Cina, bila tidak ada utusan dari Jawa, soal ini sudah diperhatikan pada tahun 1967 oleh Wolters dan dibicarakan lagi oleh saya sendiri pada tahun 1978. Ada kemungkinan bahwa soal pengiriman utusan ini berhubungan dengan kekuasaan di atas jalur laut di sebelah pantai timur Semenanjung Melayu. Meskipun pada tahun 775 Maharaja Sriwijaya melakukan pembangunan tiga buah stupa (Ligor A), namun pada waktu itu tidak ada

lagi utusan dari negeri itu, sedangkan dari *Ho-ling* sudah ada utusan lagi, pada tahun 768. Pantai Champa diserang pada tahun 768 dan 787 oleh pasukan dari Jawa dan orang *Kun-lun*. Mungkin orang-orang ini memang dikirim dari Jawa atau raja Sailendra di Jawa menggunakan orang-orang laut sekitar pantai timur Semenanjung Melayu.

P.Y. Manguin pernah menguraikan (1976) bahwa jalur laut yang menyusuri kepulauan Paracel di sebelah timur pantai Champa selalu dianggap penting sekali. Para pelaut harus mengambil jalur itu, bila menuju Cina, karena di luar itu mungkin ada batu karang yang berbahaya dan bahaya-bahaya yang lain. Mungkin serangan atas Champa berdasarkan penguasaan atas jalur laut ini. Dengan menguasai beberapa tempat di pantai timur Semenanjung Melayu itu, Jawa dapat menghalangi kapal-kapal Sriwijaya untuk berlayar ke Cina, dan sebaliknya.

Para pedagang Arab dapat menghindari perjalanan liwat jalur itu, dengan mengambil jalan darat. Sesampainya di Kedah, mereka dapat melintasi tanah genting Kra misalnya, sampai naik kapal lagi yang membawa mereka ke Cina.

Selat Bangka rupa-rupanya dikuasai kerajaan-kerajaan di Jawa Barat: Tarumanagara, Ho-lo-tan, atau Ho-ling sampai abad VII. Sriwijaya merebut Selat Bangka itu sebelum mengeluarkan prasasti Kota Kapur pada tahun 686 M.

Rajendra Cola menyerang Sriwijaya pada tahun 1017 dan pada tahun 1023/24 membuka Selat Malaka bagi kapal-kapalnya yang tadinya tidak dapat berlayar dengan leluasa. Inilah sebabnya kapal-kapal Cola itu menyerang dahulu Sriwi-

jawa, Pannai dan Malayu di Sumatra dan baru kemudian bandar-bandar beberapa kerajaan di Semenanjung Melayu.

Kertanegara mengirim ekspedisi Pamalayu ke Sumatra pada tahun 1275. Setelah menduduki Jambi, ia dapat mengarungi Selat Malaka dan Selat Bangka. Apa yang diperbuatnya adalah sama seperti apa yang dilakukan raja-raja Sriwijaya dan Jawa pada abad VII, VIII dan seterusnya.

Bukan saja Jawa, tetapi juga Cina selalu mengincar jalur-jalur laut sekitar Sumatra dan Semenanjung itu. Kubilai Khan gagal menaklukkan kerajaan di Jawa dan di Sumatra, karena tindakan Krtanagara. Satu abad kemudian ketika dinasti Ming sudah berkuasa, ada permohonan dari raja Dharmasraya kepada Kaisar Cina agar ia dinaikkan takhta di *San-fo-ch'i*. Seperti kita lihat di atas, usaha itu gagal, karena campur tangan dari Jawa. Ada kemungkinan bahwa usaha itu digagalkan oleh Adityawarman, yang berkedudukan di daerah Minangkabau sebagai wakil dari Majapahit. (Suleiman, 1977).

Keramik Cina merupakan barang yang berhubungan erat dengan jalur-jalur perdagangan itu. Misalnya keramik Cina di Kota Cina berasal dari masa sebelum Pamalayu. Adanya banyak pecahan keramik di Palembang dan Jambi berarti bahwa kedua daerah itu sangat penting sebagai tempat perdagangan di samping menjadi pusat-pusat agama Buddha Ramayana di Sumatra. Keramik-nya: Yueh, Sung, Yuan, Ming dan Ch'ing.

Karena itu dilihat dari banyak segi, penelitian Sriwijaya perlu sekali ditingkatkan pada masa kini dan yang akan datang.

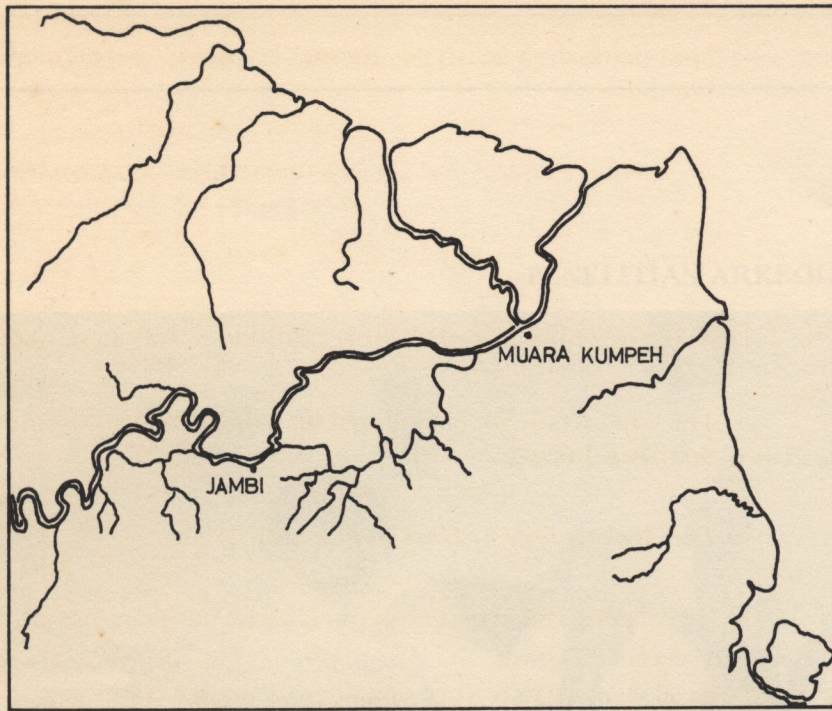
Penelitian Arkeologi di Sumatra
 oleh
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1972 – 1982

Tahun	Bidang	Survei/Studi	Ekskavasi
1972	Arkeologi Klasik	Penelitian Perpustakaan	—
1973	Lembaga Purbakala & Peninggalan Nasional dan Pennsylvania Univ.USA	Seluruh Sumatra kecuali Bengkulu	Palembang
1974	(idem)	—	Palembang
1974	Arkeologi Klasik (undangan Caltex)	Muara Takus	—
1975	Arkeologi Klasik	Padang Lawas	—
1975	Prasejarah	Lampung	—
1976	Arkeologi Islam	Banda Aceh	—
1976	Arkeologi Islam	—	Samudera Pasai (Aceh), Kota Cina), (Sumatera Utara)
1977	Arkeologi Klasik	—	Muara Takus
1977	Prasejarah	Lampung	Lampung
1978	Arkeologi Islam	Barus (Sumatra Utara)	—
1978	Arkeologi Islam	Palembang	—
1978	Arkeologi Klasik	Jambi	—
1978	Arkeologi Klasik	Palembang (Sumatra Selatan), Barus (Sumatra Utara)	—
1979	Arkeologi Islam	—	Kota Cina, (Sumatera Utara)
1980	Arkeologi Islam	Studi naskah Sumatra, Aceh	—
1980	Prasejarah	—	Lampung
1980	Arkeologi Klasik	Bengkulu	—
1980	Bersama WAPRES Adam Malik	Padang Lawas, Barus, Nias	—
1980	Arkeologi Klasik	Palembang, Jambi	—
1981	Arkeologi Islam	Studi Naskah di Tanno Abee, Aceh	—
1981	Arkeologi Klasik	—	Jambi
1982	Arkeologi Klasik	—	Jambi
1982	Arkeologi Islam	Bengkulu	—

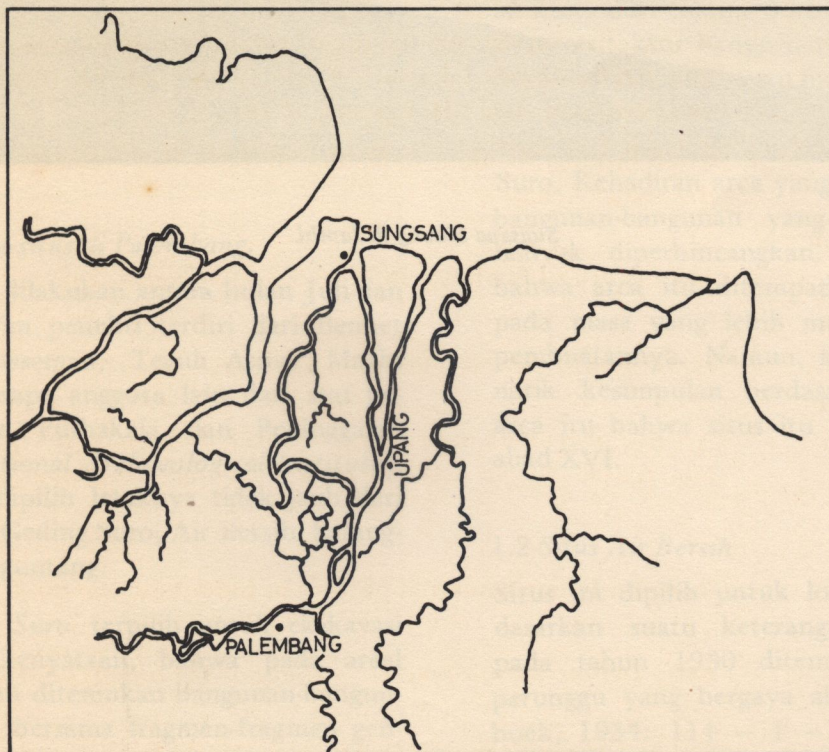
DAFTAR KEPUSTAKAAN

- AMERTA 3. 1955
1955 — Kisah perjalanan ke Sumatra Selatan dan Jambi.
- Bernet Kempers, A.J.
1957 — *Ancient Indonesian Art*. Cambridge, Massachussetts.
- Boechari
1979 — An Old Malay Inscription at Palas Pasemah. (South Lampung) *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*. Jakarta.
- Boechari
1979 — Report on Research on Srivijaya. *Spafa Workshop on Research on Srivijaya. Spafa Final Report, Bangkok*.
- Boechari
1982 — On the date of the inscription of Ligor B. *SPAFA DIGEST*. Bangkok.
- Boisselier, Jean
1959 — Le Visnu de Tjibuaja (Java Occidental et la Statuaire de sud-est Asiatique). *Artibus Asiae Ascona Switzerland*.
- Bronson B. & I. Wisseman
1974 — An archaeological survey in Sumatra, 1973. *Berita Kajian Sumatra*, 411 (1974).
- Damais, L. Ch.
1957 — Bibliographie Indonésienne. *BEFEO*. Paris.
- Damais, L. Ch.
1964 — Etudes sine-indonésiennes La transcription chinoise Ho-ling comme désignation de Java. *BEFEO*. Paris.
- Dupont, P.
1961 — Les Buddha dits d'Amaravati en Asie du Sud-Est. *BEFEO*. 194 49. Paris.
- Hall, Kenneth R.
1976 — State and statecraft in early Srivijaya. *Michigan 1976 Papers on South and Southeast Asia*.
- Hassan Shuhaimi, N.
1980 — The Bukit Seguntang Buddha. *JMBRAS*. Kuala Lumpur.
- Hassan Shuhaimi, N.
1980 — Arca Buddha dari Lembah Bujang serta hubungannya dengan style arca di Semenanjung Tanah Melayu dan Sumatra di antara abad ke 9 dan ke 14. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta.
- Heine Geldern, R. von
1945 — Prehistoric research in the Netherlands Indies, in: *Science and Scientists*.
- Manguin, P.Y.
1976 — La traversée de la mer de Chine méridionale des détroits a Canton, jusqu' au 17e siècle. (La question des îles Paracels) *Actes de XIX e Congrès International des Orientalistes*. Paris.
- McKinnon, E.E.
1979 — A letter from Sumatra. A visit to some early Sumatran historical sites. *Indonesian circle*. London.

- McKinnon, E.E.
1979 — Spur-marked Yueh-type sherds at Bukit Seguntang. *JMBRAS*. Kuala Lumpur.
- Miksic, J.N.
1979 — *Archaeology, trade and society in northeast Sumatra*. Cornell. Dissertation.
- Moens, J.L.
1937 — Ciriwijaya, Java en Kataha. *T.B.G.* Batavia.
- Rumbi, Mulia
1981 — Nias, the only older megalithic tradition in Indonesia. Jakarta.
- Sartono
1981 — The capitals of Srivijaya based on palaeographic interpretations. *Studies on Srivijaya*. Jakarta.
- Schnitger, F.M.
1937 — *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden.
- Stutterheim, W.F.
1936 — De datering van eenige Oost-Javaansche beeldengroepen. *T.B.G.*
- Soekmono
1980 — Once more the location of Srivijaya. *Studies on Srivijaya*.
- Satyawati, Suleiman
1977 — The Archaeology and History of West Sumatra *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia*. Jakarta.
- Satyawati, Suleiman
1978 — A few observations on the use of ceramics in Indonesia. *Aspects of Indonesian Archaeology*. Jakarta (1979). *Symposium on trade ceramics in East and Southeast Asia*. (Hongkong, 1978).
- Satyawati, Suleiman
1980 — Studi Ikonografi Masa Sailendra di Jawa dan Sumatra. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. Jakarta.
- Satyawati, Suleiman
1980 — The history of Srivijaya. in: *The Art of Srivijaya*. Unesco.
- Satyawati, Suleiman
1981 — *Sculptures of Ancient Sumatra*. Jakarta.
- Satyawati, Suleiman
1982 — Artinya penemuan baru arca-arca klasik di Sumatra untuk Penelitian Arkeologi Klasik. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Jakarta.
- Walker, M.J. and
S. Santoso
1977 — Romano-Indian rouletted pottery in Indonesia. *Mankind*.
- Wolters, O.W.
1967 — *Early Indonesian Commerce: a study of the origins of Srivijaya*. Ithaca.
- 1970 — *The fall of Srivijaya in Malay history*. Kuala Lumpur.
- 1979 — Studying Srivijaya. *JMBRAS*. Kuala Lumpur.



Peta lokasi situs Muara Kumpeh, Jambi.



Peta lokasi desa Sungsang dan Upang, Sumatera Selatan.



Suasana Sidang di Jambi.